

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI SUROAN PADA MASYARAKAT JAWA
DI KELURAHAN PADANG SERAI KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh:

YUSANTRI ANDESTA

NIM: 1516440002

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

2020 M / 1441 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : Yusntri Andesta yang berjudul "Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu".
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 27 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP: 196309051997032001


Edi Sumanto, M.Ag
NIP: 19720905200701103

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Ismail, M.Ag
NIP: 197206112005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **YUSANTRI ANDESTA** NIM. 1516440002 dengan judul **"MAKNA FILOSOFIS TRADISI *SUROAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI KELURAHAN PADANG SERAI KOTA BENGKULU"**, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Kamis

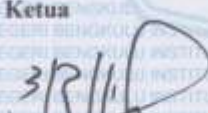
Tanggal : 02 Januari 2020

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam.



Tim Sidang Munaqasyah

Ketua


Dra. Rindom Harahap, M. Ag
NIP. 19630905 199703 2 001

Sekretaris


Edi Sumanto, M. Ag
NIP. 1972090 520070 1 103

Penguji I


Dr. Suhirman, M. Pd
NIP. 19680219 199903 1 003

Penguji II


H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I
NIP. 19810311 200901 1 007

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q. S. Al-Insyirah: 6)

“ Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan”

{YUSANTRI ANDESTA}

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrobil'alamiin

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ridho-Nya, dengan segenap usaha dan doa meminta keridhoan-Nya, Skripsi dengan judul “**Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu**” berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT
2. Kedua orang tuaku ayahanda (Alhamidi) dan ibunda (Nila Wati) yang tercinta, yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang takkan pernah tergantikan bagiku, yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mengorbankan jiwa raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku.
3. Kelurga kakakku tercinta (Adi Alexander beserta istrinya Nisa Puspita Sari), Adik ku tersayang (Dhea Kharien serta keponakanku Nazifa Alexsa Utami) yang selalu memberikan motivasi, semangat serta hiburan untukku.
4. Untuk seluruh Dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan doa yang telah diberikan
5. Untuk Pembimbing Akademik (H. Jonsi Hunadar, M.Ag) terimakasih yang selalu memberikan motivasi
6. Dosen Pembimbing skripsiku (Dra. Rindom Harahap, M.Ag) dan (Edi Sumanto, M.Ag)

7. Sahabat-sahabat dan teman seperjuangan ku Ernia Safitri, Neneng Erlina, Edi Suherman, Pebri Yansyah, Septa Rani Tri N, Rohmi Kariminah Anggi Nopta, Yudi Periyansyah.
8. Teman-teman KKN KWU angkatan 2018
9. Agama, bangsa dan Almamater IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah, skripsi dengan judul judul, "**Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu**" asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ilmiah ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya tulis atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 2019



Peneliti


Yusanti Andesta

NIM.1516440002

ABSTRAK

YUSANTRI ANDESTA, NIM. 1516440002 “Makna Filosofis Tradisi *Suroan* Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Penelitian Skripsi ini ialah Tradisi Jawa yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bengkulu khususnya pada masyarakat Jawa di Kelurahan padang Serai Kota Bengkulu meskipun sudah hijrah tempat tinggal atau sudah berpindah dari daerah asalnya, sampai saat ini tradisi *Suroan* masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Suroan* pada masyarakat Jawa Rt 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu dan bagaimana makna filosofis dalam tradisi *Suroan* pada masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Suroan* dan makna filosofis dalam tradisi *Suroan* pada masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan metode Deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan yang berjumlah enam orang dan data sekunder berupa dokumentasi, jurnal-jurnal serta objek yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi *Suroan* dilaksanakan pada malam ke 10 Muharram ba'da sholat Isya sekitar pukul 19.30 wib, dilaksanakan di masjid atau musholla terdekat. Makna filosofis, *pertama* makna dalam pelaksanaan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah yang diberikan serta mengajarkan untuk saling berbagi dengan cara bersedekah kepada sesama dengan membawa *takir pelontang* yang berisikan nasi dan lauk-pauk, *kedua* makna simbol yang mana simbol *takir pelontang* dimaknai sebagai sekumpulan umat Islam yang bersatu padu, *janur kuning* dimaknai sebagai mempersatu ukhuwah Islamiyah antar warga agar selalu hidup damai dan rukun, *sodo* atau lidi dimaknai sebagai penguat dan mempererat serta memantapkan aqidah umat Islam.

Kata Kunci: Makna Filosofis, *Suroan*, Komponen

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Filosofis Tradisi *Suroan* Pada Masyarakat Jawa Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu”**.

Sholawat berserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agama Islam, sehingga umatnya mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik kehidupan dunia akhirat. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Dr. Japarudim, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu
4. Armin Tedy, S.Th.i, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran
6. Edi Sumanto, M.Ag, selaku pembimbing II yang juga telah memberikan motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran
7. H. Jonsi Hunadar, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 8 semester dengan baik
8. Kedua orang tua, yang selalu mendoakan kelancaran dan kesuksesan penulis
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwh yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam bidang penyelesaian Administrasi
10. Informan penelitian, yang telah memberikan waktu luangnya dengan sangat baik
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, 2019

Penulis

Yusantri Andesta

NIM. 1516440002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Makna	14
B. Pengertian Filosofis	15
C. Pengertian Tradisi	16
D. Konsep Tentang Kebudayaan	17
E. Pengertian Masyarakat	22
F. Bulan Muharram, Tradisi <i>Suro</i> dan Peribadatannya	25
a. Pengertian Bulan Muharram	25
1. Tradisi <i>Suro</i>	26
2. Peribadatan Pada Bulan Muharram	28
G. Makna Simbol	29
1. Pengertian Simbol	29
2. Simbol Budaya Religi	29
H. Teori Simbol	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
C. Informan Penelitian	35
D. Sumber Data	35
1. Sumber Data Primer	35
2. Sumber Data Sekunder	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Observasi	36
2. Interview (wawancara)	37
3. Dokumentasi	37
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Keabsahan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah	41
1. Letak Geografis	41
2. Demografis RT 14 Kelurahan padang Serai Kota Bengkulu .	41
3. Keadaan Penduduk	42
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	42
5. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	44
6. Kondisi Sosial Keagamaan.....	45
7. Kondisi Sosial Kebudayaan	46
B. Profil Informan.....	47
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki budaya yang beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Dalam menjalankan aktifitasnya masyarakat banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai menurut kepercayaan mereka masing-masing. Kepercayaan mereka telah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Jawa dalam perkembangan kebudayaanya mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Di Indonesia banyak sekali kebudayaan dan kepribadian. Seperti yang kita tahu, Indonesia memiliki banyak sekali suku sehingga kebudayaan pun berbeda-beda. Kata kebudayaan yang sering kita dengar dalam keseharian menyimpan banyak rahasia dari maknanya. Karena setiap kata itu diterapkan ditempat yang berbeda, tetapi aplikasi kata itu mewujudkan sebuah karya yang sangat luar biasa

¹ Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.43

dan menyimpan keunikan tersendiri yang dapat mencerminkan karakter dari Masyarakatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah *pikiran; akal budi; hasil*.² Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari *budi daya* yang artinya *daya* dari *budi*. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti *daya* dan budaya yang berarti *budi*, yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan atau (*culture*) adalah suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di dalam struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup atau dalam istilah bahasa Inggris adalah *way of life*. Cara hidup atau pandangan hidup hal ini meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama-sama.³

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui – tidak – saja adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya.⁴

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 130

³ Abdulsyani, *sosiologi, Skematika teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007). h.45

⁴ Alo liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 109

Kebudayaan tradisional tak pernah lepas dari kehidupan manusia, dalam kebudayaan tradisional terdapat unsur-unsur ajaran agama Islam yang terus melekat hingga saat ini. Banyak pelaksanaan kegiatan ritual kebudayaan yang diiringi dengan ajaran Islam, begitupun agama-agama yang tak pernah lepas dari budaya. Salah satu ritual yang bernuansa keagamaan adalah perayaan *Suroan* atau dalam kalender Islam perayaan tahun baru Islam pada 10 Muharram.

Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata *asyura* dalam bahasa Arab yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Bagi masyarakat Jawa kegiatan-kegiatan menyambut bulan *Suro* sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi yang setiap tahun dilakukan. Itulah yang kemudian disebut budaya yang menjadi ciri khas bagi komunitasnya.⁵

Tradisi malam 1 *Suro* atau ritual *Suroan* menitik beratkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam 1 *Suro* biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat Islam yang hadir melaksanakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marah bahaya.

Sesungguhnya tidak hanya Masyarakat Jawa yang menganggap bulan *suro* ini sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam bulan Muharram atau bulan *suro* merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram.

⁵<http://caswaterpark.com/mengenal-tradisi-malam-satu-suro-ditanah-jawa-ragam-budaya-indonesia> 2015. (Diakses pada hari Sabtu, 4 Januari 2020 pukul 10.46 wib)

Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 36 berikut ini:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.(At-Taubah: 36).⁶

Pada Suku Jawa ritual malam satu Suro masih sering dilaksanakan, karena kepercayaan masyarakat Jawa tentang kesakralan malam satu Suro masih melekat hingga kini. Di Jawa Timur tepatnya Ponorogo perayaan satu Suro diisi dengan berbagai aktivitas seperti Festival Reog Nasional, Pawai lintas sejarah, Kirab pusaka, dan Ralungan risalah doa di telaga ngebel. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan bagi masyarakat setempat diberi nama *Grebeg Suro*. Di desa Mlangi Nogotirto Seleman Yogyakarta, peringatan *Asyura* dilakukan dengan memasak *Sega Megana* yang dibawah kemasjid untuk dibagikan kepada anak-anak, terutama anak yatim. Sementara orang dewasa pada hari itu melakukan puasa sunnah. Tidak jauh berbeda dengan dikota Gede, tepatnya didusun Darakan,

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Raja Publishing, 2011), h. 150

pada tanggal 10 Muharam masyarakat (terutama generasi tua) membuat *Jenang Panggul*. Pembuatan *Jenang Panggul* dimaksudkan untuk menolak bahaya.⁷

Di Solo, biasanya dalam perayaan satu *Suro* terdapat hewan khas yakni *Kebo (kerbau) bule*. *Kebo bule* menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat yang menyaksikan malam satu *Suro*. Keikutsertaan *Kebo bule* ini konon dianggap keramat oleh masyarakat setempat.⁸ Berbeda dengan Solo di Semarang perayaan malam satu *Suro* dilakukan ritual *Kungkum* tradisi ini dilakukan dengan cara berendam disungai pada malam satu *Suro* atau satu Muharram. Tujuan dari tradisi ini untuk mensucikan kotoran rohani dan jasmani. Tradisi *Kungkum* di laksanakan di jembatan Sungai Tugu Sueharto, Semarang Jawa Tengah. Di Jawa Barat terdapat Tradisi *Bubur Suro*, bubur ini terbuat dari beras, santan, garam, jahe, dan sereh. Bubur ini dihiasi dengan topping serpihan jeruk bali, dan butiran delima serta tujuh jenis kacang seperti kacang tanah, kacang mede, kacang hijau, kedelai, kacang merah, kacang tholo, dan kacang bogor. Selain itu ditambah irisan mentimun dan daun kemangi. Bukan hanya *bubur Suro* dalam ritual ini juga disajikan kembar mayang, sirih, dan keranjang berisi aneka buah. Kesemuannya diisi dengan elemen serba tujuh rupa. Hal ini sebagai refleksi kesungguhan tekad untuk menjali tahun depan.⁹

Selain di pulau Jawa dipulau Sulawesi dan Sumatera juga terdapat perayaan malam satu *Suro* yang menjadi ritual–ritual sakral dalam pelaksanaanya,

⁷Japarudin, “*Tradisi Bulan Muharam Indonesia*”, (Jurnal Tasaqofah dan Tarikh, Vol.2 No.2, Juli-Desember 2017) , h.170

⁸<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa> 2015. (Diakses pada hari Sabtu, 4 Januari 2020 pukul 10.50 wib)

⁹<https://kumparan.com/ari-ulandari/17-tradisi-unik-perayaan-muharram-tahun-baru-kalender-bulan-di-indonesia> 2017.

di pulau Sulawesi perayaan satu *Suro* membuat bubur yang diberi nama bubur *Jepe Suro* (bubur Muharram) yang dilakukan di masyarakat Takalar, provinsi Sulawesi Selatan. Perayaan bubur ini diyakini dapat mendatangkan rezeki yang melimpah. Di Pulau Sumatera terdapat perayaan tahun baru Islam seperti di Aceh, untuk memperingati bulan *Asyura* masyarakat Aceh membuat *Kaji Asyura* yang terbuat dari beras, susu, kelapa, gula, buah-buahan, kacang tanah, papaya, delima, pisang dan akar-akaran. Setiap bulan Muharram masyarakat Aceh memasak *kanji Asyura* di suatu tempat, kemudian dibawa ke masjid atau perempatan jalan dan setelah ddibacakan doa dibagikan kepada masyarakat. Sumatera Barat tepatnya di pariaman dalam menyambut bulan Muharram melaksanakan ritual yang disebut *Tabuik*. Di Provinsi Bengkulu juga terdapat perayaan satu Muharram yang di sebut *Tabut*. *Tabut* merupakan ritual adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) dalam penyambutan tahun baru Islam. Ritual *Tabut* dianggap sangat sakral bagi masyarakat KKT dan masyarakat Kota Bengkulu, dan beranggapan bahwa *Tabut* dilaksanakan agar terhindar dari segala macam kerusakan dan menolak balak (bencana).¹⁰

Di kota Bengkulu selain perayaan *Tabut*, memiliki kegiatan lain pada saat tanggal 10 Muharram, bagi masyarakat Jawa yang merantau ke Bengkulu kegiatan penyambutan tahun baru Islam dilaksanakan kegiatan ritual *Suroan*.

Masyarakat Bengkulu yang melakukan ritual *Suroan* adalah masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Perayaan malam *Suroan* ini dilaksanakan pada malam hari yakni ba'da Isya sekitar pukul 19.30 WIB.

¹⁰Japarudin, "*Tradisi Bulan Muharam Indonesia*", (Jurnal Tasaqofah dan Tarikh, Vol.2 No.2, Juli-Desember 2017) , h. 174-176

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang serai mulai berbondong-bondong menuju ke masjid dan membawa nasi *Takir Pelontang* yang memiliki makna sendiri bagi masyarakat setempat yang mana sebelumnya dimasak di rumah mereka masing-masing dengan membawa nasi *Takir Pelontang* nya sesuai dengan jumlah anggota yang ada dikeluarganya dan dilebihkan satu hal ini sebagai bentuk rasa syukur mereka atas rahmat keselamatan rumah hunian mereka, sesampainya di masjid masyarakat masuk kedalam masjid dan melakukan ritual tradisi *Suroan*, mulailah tokoh agama membuka acara ritual tradisi *Suroan* dengan mengucapkan salam dan menjelaskan niat diadakannya acara ritual tradisi *Suroan*.¹¹

Keunikan yang terdapat dalam perayaan *Suroan* pada masyarakat Jawa RT 14 Padang Serai Kota Bengkulu ini adalah terdapat pada tempat makanan yang dibawah kemasjid dan menjadi simbol tradisi *suroan*. Inilah yang menjadi pembeda dalam perayaan *suroan* di daerah lainnya, di mana masyarakat Jawa RT 14 Padang Serai Kota Bengkulu ini tempat makanan yang digunakan yaitu dari daun pisang yang dibentuk segi empat dan dikelilingi oleh janur kuning dan disebut *Takir pelontang*.

Penulis mengkaji ritual tradisi *Suroan* pada masyarakat Jawa RT 14 Padang Serai Kota Bengkulu karena meskipun sudah transmigran tempat tinggal atau sudah berpindah dari daerah asalnya, sampai saat ini ritual tradisi *Suroan* masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Dalam prosesi acara tradisi *Suroan* di masyarakat Jawa Kelurahan Padang Serai ini memiliki makna filosofi tersendiri, dengan begitu banyak rangkaian

¹¹Observasi Lapangan Penelitian, kepada ibu Winarti Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu 01- 11-2018.

acara dan ritual tradisinya masing-masing memiliki makna yang terkandung dalam rangkaian prosesi acara.

Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Suroan* serta prosesi dalam tradisi *Suroan* pada masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai inilah yang menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui lebih dalam, sehingga peneliti mengambil Judul “**Makna Filosofis Tradisi *Suroan* Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu**” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Makna Filosofis dalam Tradisi *Suroan* pada masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroan* pada masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Makna simbol yang terkandung dalam Tradisi *Suroan*
2. Proses Pelaksanaan dalam tradisi *Suroan*

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. untuk mendeskripsikan bagaimana makna simbol yang terkandung dalam Tradisi *Suroan*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Suroan*.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini ialah:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang Tradisi *Suroan* terutama makna Filosofis dalam Tradisi dan menempatkan ritual sebagai adat istiadat dan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai Tradisi *Suroan* terhadap kalangan akademis terutama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Serta penelitian ini diharapkan bisa memberikan semangat bagi para tokoh adat untuk terus melestarikan warisan budaya sebagai nilai luhur kita untuk terus bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT. Dan diharapkan pada masyarakat Rt 14 Padang Serai Kota Bengkulu untuk tetap melestarikan Ritual *Suroan* yang ada dalam penyambutan tahun baru Islam disetiap tahunnya.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan dengan judul “Makna Filosofis *Madu Kulau* Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan” Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2015.¹² Dalam penelitiannya yang menjadi objek penelitian adalah pola simbolisasi makna bahasa dalam tradisi *Madu Kulau* dan menggali makna filosofis yang terkandung didalamnya yang dikaitkan dengan filosofis dan pandangan hidup masyarakat Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan bagaimana prosesi *Madu Kulau* dalam upacara perkawinan adat Serawai dan bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam *Madu Kulau*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Istivani Elvia Rini dengan Judul “Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta). Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2012.¹³ Dalam Penelitiannya yang menjadi objek Penelitian adalah bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang dilaksanakan masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Dalam penelitian ini terdapat tiga makna yang terkandung dalam Tradisi

¹²Irwan, “*Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan*”. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2015

¹³Istivani Elvia Rini “*Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2012. Pdf

Grebeng Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta yaitu pertama, tradisi Grebeng Suro dimaknai sebagai upacara ritual dalam rangka menyambut bulan Suro, kedua dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, ketiga dimaknai sebagai salah satu media dakwah untuk menyebarkan agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lusoi M. Siburian dan Waston Malau dengan judul : Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Jurnal Universitas Negeri Medan tahun 2018.¹⁴ Dalam penelitiannya yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana makna filosofis dalam ritual bulan Suro di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Hasil dalam penelitian ini yakni tradisi pada bulan Suro bertujuan untuk menghindari kesialan, bencana, musibah, malapetaka, serta untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar mendapat keselamatan, rahmat dan memintak ampun atas segala kesalahan yang dilakukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Prasetiawan dengan judul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur”. Skripsi Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016.¹⁵ Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Dalam penelitian yang menjadi objek penelitian ialah bagaimana

¹⁴Ayu Lusoi M. Siburian dan Waston Malau dengan judul: *Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan*. Jurnal Universitas Negeri Medan tahun 2018. Pdf

¹⁵ Irvan Prasetiawan dengan judul “ *Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Malam Satu Suro di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur*”. Skripsi Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016. Pdf

persepsi masyarakat Jawa terhadap budaya malam satu suro di desa Margolembo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Margolembo terhadap budaya malam suro adalah malam yang keramat dan bertepatan dengan malam satu Muharram. di malam satu suro masyarakat dengan penuh keyakinan meminta keselamatan dan dipanjangkan umurnya.

Setelah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifikasi membahas *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*. Dengan demikian penelitian ini murni dari penulis dan dapat dilanjutkan.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan data dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu:

Bab Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab *kedua*, Landasan teori yang berisi Pengertian makna, pengertian, filosofis, pengertian tradisi, konsep tentang kebudayaan, bulan Muharram (*suro*), pengertian masyarakat, Teori Simbol.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan Judul penelitian, waktu dan lokasi

Penelitian, Subjek atau informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab *keempat*, Hasil penelitian, gambaran umum wilayah penelitian, Penyajian Dan pembahasan hasil penelitian.

Bab *kelima*, penutup Terdiri dari kesimpulan, saran, rekomendasi penelitian, dalam bab ini penulis menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang di teliti sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan di atas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.¹⁶

Adapun pengertian makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , bahwa makna memiliki dua pengertian yaitu: makna adalah arti, ia memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno itu. Makna adalah maksud, pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹⁷

Makna menurut Tarigan terbagi menjadi dua yaitu, makna Liguistik, secara populer orang asing menyebut *Liugustik* adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan sebagai objek kajiannya, atau lebih tepat lagi, telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.¹⁸

Makna sosial, manusia adalah makhluk sisoal yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, dan orang lain menafsirkan makna-makna obyek-obyek di alam kesadarannya dan memutuskannya bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu, bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya atau karena kelas sisoalnya atau karena sejarah hidupnya.

¹⁶Tjipati Bambang, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Yudistira, cet II 1984), h. 9

¹⁷Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka edisi III, 2007).h. 703

¹⁸Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 1

B. Pengertian Filosofis

Kata filsafat berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofien* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *philosophis* yang berasal dari kata kerja *philien* yang berarti mencintai, atau *philia* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kearifan. Dari kata tersebut lahir kata Inggris *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai “cinta kearifan”.¹⁹

Beberapa pengertian filsafat menurut para ahli yaitu :

1. Menurut Plato (427-347 SM) filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada
2. Aristoteles (384-322 SM) ia murid Plato mengemukakan filsafat ialah menyelidiki sebab dan asas segala yang ada
3. Al-Farabi filsuf muslim yang menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat, yang sebenarnya.²⁰

Sedangkan orang yang berupaya mencari kebijaksanaan atau pencinta pengetahuan disebut dengan filsuf atau filosof. Secara sederhana filsafat adalah hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara mendalam, utuh, sistematis, rasional, radikal, dan universal.²¹

Filosofis adalah pendekatan berpikir tentang kenyataan meliputi tradisi, agama, eksistensialisme, dan fenomena yang berhubungan dengan masyarakat. Filosofis juga merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan

¹⁹Asmoro Achmad, *Filsafat Umum*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2009), h. 1

²⁰ Muhammad Aflan, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h 17

²¹Nurul Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 99

akal budi mengenai hakikat segala sesuatu, segala yang ada, sebab adanya, asal dari segala sesuatu, dan hukumnya. Dalam filosofis kita akan mempelajari segala sesuatu dengan logika, akal dan rasa. Misalnya mengenai alam semesta ini, dari mana asal mulanya alam semesta ini? atau mengapa alam semesta ini dibentuk?.

Dalam mempelajari filsafat dibutuhkan pengalaman dan logika yang baik yaitu kemampuan bernalar dan berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Seiring yang kita dengar dengan istilah masuk akal atau logis. Yang menunjukkan sesuatu yang dapat diterima akal sehat berdasarkan fakta-fakta yang ada.

C. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa latin : *tradition*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang di asimilasi dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian lain, sesuatu yang telah dilakukan seajklama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan masyarakat waktu, atau agama yang sama. Tradisi berlaku secara turun temurun baik informasi lisa maupun informasi berupa cerita, atau informasi yang berupa tulisan kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.²²

Sebagai seistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara, aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan antara satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah

²²<http://abinehisyam.wordpress.com//tradisi-dalam-masyarakat-islam/amp/2011>.

simbol. Simbol *konstitutif* (yang berbentuk sebagai kepercayaan), simbol *kognitif* (ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol *ekspresif* atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.²³

Dalam buku Mursal Esten, Van Peursen mengatakan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Ia juga mengatakan bahwa kebudayaan menceritakan tentang perubahan riwayat manusia yang selalu member wujud kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.²⁴

D. Konsep Tentang Kebudayaan

Secara etimologi kata kebudayaan dari akar kata budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-Akal*, jamaknya adalah *Buddhayah* yang diartikan budi. Atau akal atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* menjadi kebudayaan, yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia.²⁵

Adapun istilah Culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colore*, artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colored an culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

²³Mursal Esten, *Desentralisasi Kebudayaan*, (Bandung:Angkasa, 1999), h. 60

²⁴Mursal Esten, *Desentralisasi Kebudayaan*, (Bandung:Angkasa, 1999), h. 62

²⁵ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Intergrasi dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2012), h.98

Menurut para ahli yaitu²⁶ :

1. Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjukkan “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau non formal”.
3. Clyde Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.
4. Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.
5. Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

²⁶ Rafael Raga Maram , *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 26

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan sering disebut sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa.²⁷

Kebudayaan atau budayah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagaimana besar ahli mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pengalaman evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akal berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.²⁸

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang, suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakat yang tampak dari luar, artinya orang asing.

Untuk memahami kebudayaan maka kita perlu untuk memahami apa itu kebudayaan, kebudayaan itu ibarat sebuah lensa. Bayangkan anda sedang memakai lensa untuk meneropong sesuatu maka anda akan memilih satu fokus tertentu, dari fokus itulah anda akan membidik objek dengan tepat. Objek itu bisa manusia, binatang, benda atau bahkan gagasan, termasuk gagasan tentang dunia sekeliling. Pertanyaanya adalah apakah mungkin seseorang dapat melihat suatu objek tertentu secara lebih tajam tanpa lensa? Tentu saja bisa, artinya dia akan memandang dunia apa adanya, artinya dunia sebagai fakta tanpa fokus tertentu. Tetapi, kalau kita memandang sesuatu dari sudut pandang kebudayaan maka kita menjadikan kebudayaan sebagai sebuah lensa, artinya sebuah pandangan yang

²⁷ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 25

²⁸ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Edisi ke-2, Jakarta: Kecana, 2006), h. 27-

tepat, dan kebudayaan mengajarkan kepada kita untuk memandang secara terfokus, secara tajam.

Banyak yang memberikan arti kebudayaan dengan cara yang sangat sederhana, ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar sebuah seni, kebudayaan, melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

Beberapa definisi kebudayaan sebagai berikut:

Iris Vaner dan Linda Beamer, dalam *Intercultural Communication in the Global Workplace*, mengartikan, kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan ini berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain.²⁹

Kebudayaan dalam arti yang luas adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) tidak sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (sosial learning).

²⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Cet,I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003), h. 7-10

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi berikutnya.

Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang eksplis maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang diadopsi melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia termasuk peninggalan berbentuk artefak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan tradisional dan dikemas dalam nilai-nilai yang telah mereka terima.³⁰

a) Unsur-unsur kebudayaan :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tulisan).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan lain-sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi.³¹

³⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Cet,I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003), h. 7-10

³¹ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 81

E. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul sementara dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang sebelumnya berarti kawan. Pendapat Abdul Syani dijelaskan bahwa, perkataan masyarakat berasal dari *musyaraka* (arab), yang artinya bersama-sama yang kemudian berubah menjadi masyarakat dalam pengertian berkumpul bersama, hidup bersama, dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.³²

Sebagaimana dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi ialah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan anatar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Agak sukar untuk member suatu batasan tentang masyarakat karena istilah masyarakat terlalu banyak mencakup keseluruhannya, masih ada juga yang tidak memberikan unsur-unsurnya.³³

Beberapa orang sarjana telah mencoba memberikan pendapat mengenai definisi masyarakat (*society*) seperti berikuit ini.

1. Maclver dan Page, dalam buku Soejono Soekamto ia mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat.

³²Abdul Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi (Suatu Pengantar)* (Cet.XVI; Makassar, Alauddin Press), h. 19

³³Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 47; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 21

Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Masyarakat selalu berubah.

2. Ralph Linton, dalam buku Soejono Soekanto ia menyatakan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama hingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka segala suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
3. Selo soemardjan, dalam buku Soejono Soekanto ia menyatakan bahwa masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Walaupun definisi dari berbagai sarjana-sarjana itu berlainan, pada dasarnya isinya sama, yaitu masyarakat mencakup beberapa unsur berikut ini:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru, manusia itu juga dapat bercakap-cakap merasa dan mengerti mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan

timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan dalam masyarakat:

- 1) Adanya populasi
- 2) Informasi
- 3) Energi
- 4) Materi

Dengan demikian masyarakat mempunyai komponen-komponen dasarnya yakni sebagai berikut:

1. Populasi yakni, warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandangan kolektif, secara sosiologis, aspek-aspek sosiologis yang perlu dipertimbangkan adalah misalnya:
 - a) Aspek-aspek genetic yang konstan
 - b) Variabel-variabel genetic
 - c) Variabel-variabel demografis
2. Kebudayaan yakni, hasil daya cipta dan rasa dari kehidupan bersama yang mencakup
 - a) Sistem lambang-lambang
 - b) Informasi
3. Hasil kebudayaan materi
4. Organisasi sosial yakni, jaringan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan yang antara lain mencakup:
 - a) Warga masyarakat secara individual

- b) Peran-peran
 - c) Kelompok-kelompok masyarakat
 - d) Kelas-kelas sosial
5. Lembaga sosial dan sistemnya

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat senantiasa merupakan suatu sistem, karena mencakup berbagai komponen dasar yang saling berkaitan secara fungsional.³⁴

F. Bulan Muharram, Tradisi Suro dan Peribadatannya

a. Pengertian bulan Muharram

Kata Muharram itu sendiri secara harfiah bermakna “yang disucikan”, “yang tidak dibolehkan”, yang dimuliakan”, “tidak boleh disentuh”. Kata dasar dari kalimat ini juga merujuk pada pengertian-pengertian tersebut. Ketika anda berpakaian “*ihram*” saat haji, maka selama itu diharuskan mematuhi larangan-larangan yang mengiringi ke”*ihram'an*”. Kata dasar “*ihram*” sendiri berarti “yang dicegah”, atau pasti dijaga.³⁵

Dalam khazana sejarah Islam, bulan Muharram menjadi lebih berharga karena merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah. Sehingga bermakna sebagai tahun tutup dalam buku-buku amal. Dalam artian bulan Muharram merupakan bulan yang sakral.

³⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 47; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 22-24

³⁵ M. Solikhin, *Misteri Bulan Suro Dalam Prespektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2009) h. 62

b. Tradisi *Suro*

Tradisi menyambut bulan Muharram atau “bulan *suro*” merupakan hal yang sudah menjadi salah satu bagian dari budaya penting bagi masyarakat muslim Jawa, baik yang masih berdomisili di Jawa maupun yang sudah hijrah (transmigrasi dan bermukim) di lain pulau.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, bagi Islam tradisional, bulan Muharram termasuk salah satu bulan suci, dimana oleh Rasulullah, umat Islam diperintahkan untuk berintrospeksi diri (*muhasabah*), baik bagi perjalanan amal tahun-tahun yang sudah lewat maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekal tahun-tahun yang akan mendatang. Ritual *mujahada*, doa, bersedekah (di Jawa termasuk selamatan, kenduri dan sejenisnya) bertapa dan berpuasa. Pada bulan tersebut jelas memiliki akar tegas dalam tradisi keberagaman Islam yang bercorak Jawa. *Kedua*, bagi Muslim Jawa, bulan *suro* merupakan salah satu bulan keramat, disamping karena pengaruh Islam, juga karena penentu perjalanan hidup. Sehingga bagi masyarakat muslim Jawa pada bulan tersebut disarankan untuk meninggalkan berbagai perayaan duniawi, untuk menyatukan *sedulur papat lima pancer* dan fokus kepada Allah. Jadi, bukan karena “keangkeran” bulan tersebut. Setiap agama dan kepercayaan pasti memiliki bulan khusus untuk berintrospeksi diri, contohnya, Islam pada bulan Ramadhan. Agama-agama seperti Kristen, Hindu, Budha, bahkan berbagai sekte keagamaan dan kepercayaan lain juga memiliki bulan tertentu yang di khususkan melakukan ritual kepada

Tuhan-Nya. Pada konteks Islam Jawa ini, selain Ramadhan, berdasarkan kearifan lokal Jawa, juga memiliki bulan khusus untuk intropeksi dan bertaubat kepada Tuhan, yakni bulan Muharram (*Asuro* atau *suro*).³⁶

c. Peribadatan Pada Bulan Muharram

Peribadatan pada bulan Muharram yaitu, sifatnya merupakan ibadah sunnah, di mana walaupun tidak dikerjakan tidak mengapa namun disempatkan untuk melaksanakan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah, bukan karena bulan Muharram merupakan bulan yang “gawat”.

Dalam sunnah Rasulullah yang shahih (otentik) hanya mendapati satu jenis ibadah, yakni berpuasa dalam bulan Muharram, tidak ditentukan tanggalnya, jumlahnya atau harinya.

Sementara amal ibadah lain yang populer dilaksanakan masyarakat Islam Indonesia, sumber otentiknya tidak jelas. Walaupun memang dari segi kalimatnya yang dibaca memiliki keutamaan. Namun tidak membatasi lingkup pembacanya pada hari atau malam yang disebutkan sebagai berikut:

1. Ibadah akhir tahun dan awal tahun

Bulan Zulhijah merupakan bulan ke- 12, atau bulan akhir, sementara bulan Muharram adalah bulan pemula. Pada momentum pergantian tahun ini dianjurkan beberapa bentuk ibadah, antara lain: berpuasa pada hari terakhir bulan Zulhijah, melaksanakan sholat sunnah dan membaca doa akhir tahun.

³⁶ M. Solikhin, *Misteri Bulan Suro Dalam Prespektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2009) h. 7-8

2. Ibadah pada malam hari pada bulan *Asyura*’

Dari keseluruhan peribadatan umat Islam pada bulan Muharram, yang paling populer adalah ritual pada hari *Asyura*, atau hari kesepuluh bulan Muharram. secara umum, bentuk ritual peribadatan pada 10 bulan Muharram terdapat 12 jenis ibadah yakni: sholat sunnah, puasa sunnah, silaturahmi, sedekah, mandi, becelak, mengunjungi orang alim, menjenguk orang sakit, mengusap rambut kepala anak yatim, meluaskan kebutuhan (nafkah) dengan derma (bentuk populernya kenduri), memotong kuku, dan membaca surat Al-ikhlas 1000 kali.

Sedangkan ritual yang umum dilaksanakan di masyarakat muslim pada hari atau malam ke 10 tersebut anatara lain:

- a. Berpuasa paling tidak satu hari
- b. Membaca doa *Asyura*
- c. Wirid-wirid tertentu
- d. Mengelus rambut anak yatim dan bersedekah kepadanya
- e. Mengerjakan sholat-sholat sunnah
- f. Melaksanakan kenduri “bubur *suro* “ yaitu bubur beras yang campur dengan kacang-kacangan, bijian dan sayuran.³⁷

³⁷M. Solikhin, *Misteri Bulan Suro Dalam Prespektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2009) h. 67-82

G. Makna Simbol

1. Pengertian Simbol

Secara *etimologi* (*syombol*) berasal dari kata Yunani “*syimballein*” yang artinya melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang berkaitan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutnya “*syimbolos*” yang berarti ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Ini biasanya terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, misalnya si kacamata untuk seseorang yang berkaca mata, dan *metaphotr* yakni pemakaian kata untuk ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia.³⁸

2. Simbol budaya religi

James P. Spradly dalam buku Morissa mengatakan, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. “makna hanya dapat disimpan didalam simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. semua simbol baik kata yang terucap, sebuah objek seperti bendera, suatu gerakan tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, ini semua merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 155

suatu peristiwa apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan dan kita alami.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, simbol-simbolnya dapat merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatannya yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan dasarnya.³⁹

Dalam esai “Religion as a Cultural System” yang dimuat dalam buku *The Interpretation of cultures*, Greetz memulai urainnya dengan menyatakan kepada kita bahwa dia tertarik kepada “dimensi kebudayaan agama” apa yang dimaksud dengan agama sebagai sistem kebudayaan? Greet menjawab pertanyaan ini dengan suatu kalimat panjang dan padat, agama menurutnya adalah: (1) satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, (2) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tantangan umum eksistensi (3) meletakkan konsepsi ini kepada peran-peran faktual.⁴⁰

H. Teori Simbol

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolak ukur untuk tradisi semiotika didalam komunikasi. Langer seorang ahli filsafat menilai simbol itu sebagai hal yang sangat penting

³⁹ Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 136

⁴⁰ Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 154

dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi sebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan, tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol-simbol.⁴¹

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia dan fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering menggunakan kombinasi sejumlah kata. Makna yang sesungguhnya dari bahasa terdapat pada wacana (*discourse*) dimana kita mengikat sejumlah kata ke dalam kalimat. Wacana menyatakan "*preposisi*" yaitu beberapa simbol bersifat kompleks yang menunjukkan gambaran dari sesuatu.⁴²

Simbol adalah sesuatu yang "*lepas*" dari apa yang disimbolkan, karena komunikasi manusia tidak terbatas oleh ruang, penampilan atau sosok fisik dan waktu dimana pengalaman indrawi itu berlangsung. Makna dari suatu simbol tertentu tidak selalu bersifat universal: berlaku sama disitua dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung kepada kesepakatan orang-orang atau kelompok yang menggunakan simbol itu. Menurut Lieslie White, makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara non sensoris, yakni melalui proses penafsiran

⁴¹ H.Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.64

⁴² Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h.136-137

(*interpretatif proses*). Makna dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi sosial tidak begitu saja bisa berlangsung diterima dan dimengerti oleh semua orang melainkan terlebih dahulu ditafsirkan.⁴³

Dari penjelasan diatas maka penulis menggunakan Teori Simbol yang diciptakan Susanne Langer dimana teori yang terkenal dan bermanfaat karena menggunakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi.

Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek dan orang. Jadi makna terdiri dari aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya yang oleh Langer dinamakan “denotasi”, adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut “konotasi”.⁴⁴

Dengan demikian teori simbol milik Susanne Langer sangat cocok dan erat kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian penulis tentang “Makna Filosofis Tradisi *Suroan* Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu” yang menitik beratkan pada bagaimana makna simbol yang digunakan dalam prosesi tradisi *Suroan* sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil sebuah informasi jika menggunakan Teori Simbol.

⁴³ J Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.17-18

⁴⁴ Morissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h. 135-136

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, di mana dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Meleong, para fenomenologi percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain.⁴⁵

Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana hal tersebut dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci.⁴⁶

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor dalam buku V. Wiratna Sujarweni mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati.

⁴⁵Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 9

Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti.⁴⁷

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini sudah di laksanakan oleh peneliti sejak 01 November 2018 pada saat memulai penelitian peneliti tidak langsung ikut serta dalam kegiatan tradisi *Suroan*, namun peneliti mendapat informasi dari berbagai informan. Penelitian ini sebagai data untuk melaksanakan seminar proposal pada 05 Desember 2018.

Pada tanggal 15 Maret 2019 surat izin penelitian di keluarkan oleh Fakultas, kemudian penelitian ini bisa dilanjutkan atas izin Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, untuk mendapatkan data berupa wawancara secara langsung, dokumentasi dan pengamatan kepada masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu saat surat izin penelitian dari RT 14 di keluarkan yaitu pada tanggal 23 Maret 2019.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan skripsi, maka peneliti telah melakukan penelitian selama kurang lebih 6 bulan yakni pada:

Hari/ Tanggal : 01 November 2018 – 23 April 2019

Tempat : RT 14 Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung
Melayu Kota Bengkulu

⁴⁷V. Wiratna Surjaweni, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Pres, 2014), h. 19

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah yang menjadi subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel atau sumber-sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa-apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Warga RT 14 Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu
2. Warga keturunan Jawa di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu
3. Tokoh masyarakat yang dituakan (Tokoh Adat)
4. Tokoh masyarakat (Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai kecamatan kampung Melayu Kota Bengkulu).

D. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 6 orang warga RT

14 di Kelurahan Padang Serai kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder biasa berupa kajian pustaka, jurnal-jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu hasil dokumentasi, arsip dan foto hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penelitian mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk mengetahui perilaku manusia.⁴⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan yakni peneliti tidak bersifat langsung dalam kegiatan tema penelitian.

⁴⁸ V. Wiratna Sujarwena, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Pustaka Baru Press, 2015), h.32

Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan observasi Partisipasi Pasif (*Passive Participation*) yaitu, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁹

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk tujuan tugas tertentu yang berupa tanya-jawab dengan cara berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun atau direncanakan.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terfokus *focused interview*. Wawancara yang terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak terstruktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok tujuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi biasanya berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah pencarian data – data yang berupa kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan yang dianggap relevan untuk penelitian, dimana dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.66

⁵⁰ Rulan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 168

F. Teknik Analisis Data

Menurut Mujiaraharjo dalam buku V. Wiratna Sujarweni, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkatagorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab.⁵¹ Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena – fenomena yang berlaku dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu analisis *Miler* dan *Humberman*. Menurut Iskandardalam buku Lexi J. Meleong analisis data penelitian kualitatif model analisis *Miler* dan *humberman* dapat dilakukan melalui langkah–langkah :

1) Reduksi data

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan konkrit dari berbagai data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan, maka perlu dilakukan teknik redukasi data, redukasi data iu sendiri memiliki pengertian membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian. Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan diri pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.

Dalam proses reduksi data, seorang penelitian akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari data-data yang tidak diperlukan. Reduksi ini digunakan untuk mendapat gambaran-

⁵¹ V. Wiratna Surjaweni, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), h. 34

gambaran yang jelas dari berbagai data yang diperoleh selama penelitian lapangan.⁵²

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dengan tersusunya semua data secara urut maka akan memudahkan dalam membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian penelitian memudahkan penarikan kesimpulan.⁵³

3) Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan yang telah diambil dari data-data yang ada dari penelitian kualitatif pada umumnya adalah kesimpulan sementara. Dengan demikian, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data-data yang terkumpul. Hal penting berikutnya yang perlu dilakukan adalah kembali ke lapangan untuk mencari data-data yang lebih mendalam. Sugiyono menjelaskan bahwa jika kesimpulan yang dikemukakan dikuatkan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam rangka mengumpulkan data-data,

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 92-93

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 99

maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, maka penulis akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang ingin digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan cara Triangulasi. Menurut Meleong Triangulasi data dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.⁵⁵

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 99

⁵⁵ Meleong lexyJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 170-178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah

a. Letak Geografis

Secara geografis RT 14 terletak di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ini berjarak sekitar 14 km dari pusat kota provinsi Bengkulu. RT 14 terletak di pinggir Kota Bengkulu tepatnya dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan RT 13
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan RT 15
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan RT 05

b. Demografis RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu

Di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ini awalnya terdiri dari masyarakat yang homogen, dimana awalnya masyarakat yang tinggal di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu berasal dari suku dan budaya yang sama. Masyarakat di RT 14 Kelurahan Paddang Serai Kota Bengkulu ini merupakan masyarakat yang perantauan yakni perantau dari suku Jawa.

Hampir 80% masyarakat yang tinggal di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ini berasal dari Jawa, sehingga kegiatan-kegiatan seperti kegiatan ritual keagamaanya, adat istiadat, pernikahan, kelahiran bayi sampai kematian masih dilaksanakan dimana seiring dengan perkembangan zaman, penduduk

yang tinggal di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu mulai mengalami pembaharuan, seperti mulai adanya masyarakat yang berasal dari suku-suku lain, seperti dari Padang, Bugis bahkan masyarakat asli Bengkulu.⁵⁶

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Rt 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu didapat dari ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu tahun 2019, berjumlah 308 jiwa, terdiri atas 88 kepala keluarga, laki-laki 153 jiwa dan perempuan 155 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Daftar Jumlah Penduduk RT 14 Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	laki-laki	153 Jiwa
2	Perempuan	155 Jiwa
	Total	308 Jiwa

Sumber data : Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai 2019.

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang serai ini sebagian besarnya bermata pencarian sebagai seorang petani, mulai dari petani sayur, sawah hingga

⁵⁶Sumber data : Dokumen Ketua Rt 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu

berkebun sawit. Mata pencarian lainnya antara lain seorang TNI, Polisi, Pedagang, Wiraswasta, Nelayan dan tukang-tukang. Akan tetapi ada juga yang sebagai industri kecil, meskipun RT 14 Kelurahan Padang Serai ini terletak di ujung jalan Kota, masyarakatnya memiliki ragam mata pencarian, berikut pekerjaan masyarakat di RT 14 Kelurahan Padang Serai:

Tabel II

Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	34 orang
2	Pedagang	15 orang
3	Wiraswasta	20 orang
4	Buruh tani	20 orang
5	Nelayan	16 orang
6	Tukang	10 orang
7	Polisi/ Polisi	2 orang
8	Sopir	5 orang
	Jumlah	140 orang

Sumber data : Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai 2019

e. Jumlah penduduk menurut pendidikan

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu di dalam tingkatan pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah tama sekolah pemuda-pemudi di RT 14

kebanyakan memilih untuk bekerja, seperti pedagang sayur, tukang maupun kuli sawit. Berikut latar belakang pendidikan Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu :

Table III

Dafatr Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pra sekolah (tidak/ belum sekolah)	34
2	Taman kanak-kanak	40
3	SD	52
4	SMP	27
5	SMA	23
6	Mahasiswa	10
	Jumlah	186

Sumber data : Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai 2019

f. Jumlah penduduk menurut usia

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu terdiri dari berbagai usia, artinya penduduk RT 14 terdiri dari dimulai dari bayi sampai lanjut usia. Berikut data usia penduduk RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

g. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu. Kegiatan acara peringatan hari-hari besar serta pengajian rutin yang

dilaksanakan oleh para ibu-ibu pengajian Jumat sore hari dan bapak-bapak pada saat malam Jumat.

Untuk kegiatan RISMA acara yang masih sering dilaksanakan diantaranya memperingati Maulid Nabi, peringatan Nuzulul Qur'an saat bulan Ramadhan dan melaksanakan perlombaan seperti lomba untuk anak-anak RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Sedangkan untuk proses keagamaan anak-anak dilaksanakan di masjid pada saat malam hari sesudah sholat Magrib hingga ba'da Isya.

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu seluruhnya beragama Islam, sehingga untuk tingkat keagamaan di RT 14 ini cukup padat. Salah satu contohnya ritual keagamaan yang berasal dari suku Jawa yaitu tradisi - *suroan* pada malam 10 *suro* atau 10 Muharram. masyarakat setempat melaksanakan selaksankan sebuah syukuran bersama dengan membawa makanan yang disebut takir pelontang yang dibawa ke masjid atau musholla sebagai rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT.

RT 14 memiliki tempat fasilitas keagamaan seperti Musholla yaitu Musholla Al-Amin yang letaknya sangat strategis karena berada di tengah-tengah penduduk, sehingga ketika waktu sholat pun cukup ramai di datangi para jama'ah yang tidak lain adalah warga RT 14 itu sendiri.

h. Kondisi sosial kebudayaan

Mayoritas penduduk RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu berasal dari suku Jawa. Dimana mereka sudah menetap di Bengkulu sejak tahun 1888. Menurut sesepuh atau tokoh adat yang di tuakan di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu dulunya masyarakat yang berada di RT 14 ini hampir

seluruhnya berasal dari suku Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Timur maupun Jawa Tengah, sehingga daerah RT 14 ini disebut “Desa Rawan Jawi”. Tetapi seiring berjalannya waktu penduduk masyarakat RT 14 mulai mengalami perubahan dengan penambahan penduduk masyarakat yang datang dari suku lain seperti suku Padang, Bugis, Palembang, dan asli Bengkulu.

Meskipun masyarakat RT 14 sekarang telah berbaur dengan suku yang lainnya, tetapi julukan “Rawan Jawi” masih tetap dipakai saat ini. Secara kebudayaannya acara-acara besar juga masih kental dengan menggunakan adat tradisi Jawa seperti halnya tradisi *suroan*, tradisi pernikahan, tradisi kematian, bahkan masyarakat yang bukan berasal dari suku Jawa pun ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Sifat kekeluargaan yang erat dalam masyarakat RT 14 sangat kuat. Kegiatan gotong-royong, seperti menegakkan rumah antar warga membantu dalam hajatan pernikahan serta gotong-royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering dilaksanakan.

Warga RT 14 dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan tahun baru Islam atau dalam tradisi Jawa yaitu *Suroan* masih sering dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi *Suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat RT 14 yaitu membawa nasi dan lauk pauknya yang telah dimasak di rumah mereka masing-masing yang bungkus dengan daun pisang yang dibentuk segi empat yang disisi kiri dan kanan diberi penjepit lidi, dan kemudian di lingkari dengan janur kuning yang dibuat dari daun kelapa muda, seperangkat itu disebut “Takir Pelontang”, semua itu dibawah kemasjid untuk dilakukan doa bersama dengan tujuan

mengharap ridho Allah dan ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah di peroleh saat ini.

B. Profil Informan

Informan dalam peneliti ini adalah perwakilan dari masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan yang aslinya dengan tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian ini tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang penliti paparan berkaitan dengan nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, keterangan dan alamat informan.

Dalam mencari sumber informasi data peneliti melakukan wawancara, dan untuk pertanyaan yang sudah peneliti buat, peneliti tidak menanyakan semua pertanyaan kepada satu informan melainkan setiap informan memiliki pemahaman dan tingkat pengetahuan yang berbeda sehingga peneliti memilih pertanyaan untuk informan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penulis menentukan informan sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam penentuan informan pada bab III dngan teknik *purposive sampling*, maka peneliti menemukan 6 informan, yang terdiri dari tokoh adat yang dituakan, tokoh masyarakat, dan warga keturunan Jawa. Berikut penjelasan informan yang lebih lanjut :

Tabel V

Profil Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Ket.	Alamat

1	Nurkhoiri	71 Th	Laki-laki	Pedagang	Tokoh Agama	RT 14
2	Wagimun	42 Th	Laki-laki	Pedagang	Warga	RT 14
3	Supiyanto	50 Th	Laki-laki	Petani	Tokoh masyarakat	RT 14
4	Sukono	50 Th	Laki-laki	Petani	Warga	RT 14
5	Winarti	50 Th	Perempuan	Petani	Warga	RT 14
6	Lilik setiawati	45 Th	Perempuan	Pedagang	Warga	RT 14

Sumber data : wawancara tanggal 25-30 Maret 2019

C. Hasil Penelitian dan Pembahasa

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan tentang Makna Simbol dalam tradisi *suroan* pada masyarakat Jawa Rt 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Suroan* dan proses pelaksanaan tradisi *Suroan*.

1. Makna simbol yang terdapat dalam Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Makna simbol dalam tradisi *Suroan* di RT 14 Kelurahan Padang Serai mereka memaknainya sebagai yang digunakan untuk wadah nasi yang mana

disebut *takir pelontang*, *Janur Kuning* yang dipasang untuk mengelilingi *Takir Pelontang* sehingga berbentuk bulat dan *sodo* atau lidi dibuat runcing untuk memperkuat sisi dari *takir pelontang*.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti mengenai makna simbol yang terdapat dalam tradisi *suroan* di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ini terdapat tiga simbol utama yang digunakan oleh masyarakat saat prosesi acara tradisi dilaksanakan yakni *Takir Pelontang*, *Janur kuning*, dan *Sodo* atau lidi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nukhoiri selaku tokoh Agama setempat :

Menjelaskan makna arti *takir pentong* :

*Takir pelontang ini berbentuk segi empat mempunyai empat sudut yang mana memiliki makna yaitu sebagai kiblat bagi sebagian orang Jawa dan Umat Islam, empat sudut tersebut merupakan sahabat-sahabat Nabi yaitu Abu Bakar, Usman, Umar dan Ali. Sehingga dalam sejaranya dapat dikatakan bahwa takir yang berbentuk segi empat tersebut memiliki kaitannya dengan Islam.*⁵⁷

Menjelaskan makna dari janur kuning:

*Janur kuning itu sebagai simbol bagi umat Islam untuk saling menjaga, dan mengayomi, Serta membangun ukhuwah, Sehingga dapat dipahami bahwa janur kuning dapat menjadi pemersatu antara umat beragama dan menjadi simbol penting dalam proses perayaan tradisi Suroan.*⁵⁸

⁵⁷Nurkhoiri, Tokoh Agama, Wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, Kamis, 04 April 2019

⁵⁸Nurkhoiri, Tokoh Agama, Wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, Kamis, 04 April 2019

Mejelaskan makna dari *sodo* atau *lidi*:

Sodo atau lidi ini merupakan pemaknaan dari syahadat bagi umat Islam, dimana sodo atau lidi ini dapat memperkuat takir pelontang tadi agar tidak rusak, dan dapat diartikan bagi umat Islam sebagai syahadat untuk memperkuat agama manusia dan menjadikan acuan bagi umat Islam untuk memantapkan Agamanya.

seperti kalimat syahadat. Dalam Al-Qur'an surat Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبُكُمْ وَمَثَوْنُكُمْ ﴿١٩﴾

Ayat ini kan menyuruh kita untuk mengimani La Illaha Illallah sebelum yang lainnya. La Illaha Illallah ini adalah keyakinan dan pengakuan bahwa tidak yang berhak kecuali Allah. Pengakuan ini harus disertai komitmen yang kuat. Disini lah *sodo* atau *lidi* dimaknai sebagai penguat.⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan informan, terdapat tiga simbol utama yang digunakan saat prosesi acara berlangsung yang masing-masing memiliki makna *pertama*, *takir pelontang* dimaknai sebagai arah kiblat umat Islam yang mana memiliki empat sisi sudut yang mereka sebut Abu bakar, Umar, Usman, dan Ali, *kedua*, *Janur kuning* yang mereka maknai sebagai pemersatu umat beragam, *ketiga*, *sodo* atau *lidi* dimaknai sebagai memperkuat ukhuwah Islamiyah mereka.

Menurut analisis penulis, bahwa makna simbol yang mereka gunakan saat acara tradisi *suron* tidak menyimpang dari ajaran Islam dan merekan memaknai simbol-simbol

⁵⁹Nurkhoiri, Tokoh Agama, Wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, Kamis, 04 April 2019

tersebut sangat filosofis dimana memaknainya secara mendalam mengenai segala hakikat sesuatu itu.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroan*

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Suroan* terdapat poin-poin yakni, tempat pelaksanaan, waktu persiapan untuk komponen acara pelaksanaan tradisi, faktor yang mendorong masyarakat rutin melaksanakan tradisi *suroan* dan motif masyarakat dalam melakukan tradisi *suroan*. yang ditemukan peneliti di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu melalui beberapa informan penelitian.

a) Tempat Pelaksanaan Tradisi *suroan*

Bapak Sukono selaku warga RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota

Bengkulu menuturkan tempat pelaksanaan :

Kalau dulu kegiatan Suroan ini dilaksanakan di perempatan atau dipertigaan jalan karena orang-orang terdahulu melaksanakannya memang diperempatan jalan, namun seiring perkembangan zaman dan berhubung masjid-masjid sudah banyak, jadi kami merubah tempat pelaksanaanya di masjid saja.⁶⁰

Dari hasil wawancara bahwa seiring dengan perkembangan zaman maka tempat pelaksanaan tradisi *suroan* ikut berkembang yang awalnya dilakukan diperempatan jalan sekarang proses acara tradisi *suroa* dilaksanakan di masjid atau musholla terdekat.

Hal ini juga disampaikan oleh lilik Setiwati selaku warga RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu:

Dulu Rangkaian acara Suroan dilaksanakan di perempatan jalan namun sekarang tidak lagi. Sekarang dilaksanaka di masjid atau di musholla terdekat. Di masjid itu, pertama diawali membaca surat-surat pendek, seperti surat Al-Fatihah, surat Al- Ikhlas, surat Al- Falaq, dan surat An- Nas, kemudian

⁶⁰ Sukono, warga RT 14, Wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, senin, 08 April 2019

*dilanjutkan membaca wirid bersama-sama yang dipimpin oleh bapak imam, dan yang terakhir itu membaca doa tolak balak, dan memintak keberkahan, kelancaran, dan meminta keselamatan terhadap Sang maha Kuasa agar ditahun yang baru bisa lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.*⁶¹

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti Seiring dengan perkembangan zaman tradisi *Suroan* mulai mengalami perubahan, seperti tempat pelaksanaan yang semulanya dilaksanakan diperempatan jalan atau dipertigaan jalan sekarang *Suroan* dilaksanakan dimasjid atau di musholla. Perubahan ini di nilai sangat baik oleh masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Karena melihat tradisi *Suroan* ini merupakan ritual yang kental dengan syarat keagamaan serta bentuk ungkapan rasa syukur terhadap sang pencipta, maka perubahan tempat pelaksanaan nya tidak menuai permasalahan bagi warga di RT 14 Kelurahan Padang Serai.

b) Waktu persiapan untuk komponen tradisi *Suroan*

Komponen yang harus disiapkan dalam tradisi *Suroan* dibuat dalam waktu kurang dari 4 jam. Komponen yang harus disiapkan *pertama*, adalah proses pembuatan makanan, dalam hal ini kaum ibu-ibulah yang memasak makanan dirumah mereka masing-masing. Dari penelitian di lapangan, peneliti mengetahui makanan yang biasa disajikan dalam tradisi *Suroan* antara lain :

1. Nasi putih atau nasi kuning
2. Telur sambal
3. Opor ayam
4. Tumis kacang

⁶¹Lilik Setiawati, warga RT14, Wawancara RT14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, minggu, 07 April 2019

5. Sambal tempe

6. Sambal mie putih atau mie kuning



Keenam komponen tersebut menjadi isian dalam *takir pelontang*, semua makanan dari nasi kuning atau nasi putih, telur sambal, opor ayam, tumis kacang, sambal tempe, serta sambal mie putih atau mie kuning ini merupakan bentuk rezeki yang dimiliki masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Semuanya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Komponen *kedua* yang harus disiapkan adalah pembuatan *takir pelontang* dimana merupakan simbol dari ritual *Suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Adapun hasil penelitian di lapangan komponen alat serta bahan yang diperlukan dalam pembuatan takir pelontang sebagai berikut:

1. Bahan-bahan

- a. Daun Pisang
- b. Daun kelapa berwarna kuning atau janur
- c. Sodo (lidi)

2. Alat-alat

- a. Gunting
- b. Pisau



Daun pisang yang digunakan untuk membuat takir pelontang adalah daun pisang yang umurnya sedang (tidak muda tidak tua) hal ini dikarenakan, jika memilih daun yang masih muda maka daun untuk membuat *takir pelontang* akan muda sobek, dan jika menggunakan daun yang terlalu tua tidak bagus untuk membungkus makanan, sehingga masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu menggunakan daun yang berumur sedang karena daun nya masih segar, dan jika dibentuk nantinya tidak muda sobek.

Daun kelapa untuk membuat janur juga merupakan daun yang masih muda dan berwarna kuning, karena janur kuning menjadi sebuah lambang atau simbol yang selalu digunakan secara turun-temurun.

Untuk *sodo* atau lidi yang digunakan adalah lidi dari kelapa, lidi yang diambil yang sudah tua, hal ini dikarenakan lidi yang tua lebih kuat untuk menjepit lipatan daun

yang dibentuk, lidi dipotong kecil dengan sisi-sisi ujung yang runcing agar memudahkan untuk menjepit daun.

Lilik setiawati menuturkan berkenaan dengan proses pembuatan komponen dalam tradisi *Suroan* :

Yang diperlukan untuk membuat takir pelontang itu, bahan-bahannya antara lain, daun pisang yang sedang, daun kelapa yang berwarna kuning, dan lidi kelapa yang diambil lidi yang sudah tua agar kuat untuk menjepit daun pisang nya nanti. Semuanya ini sudah menjadi tradisi turun-temurun. Terus untuk isian takir pelontang itu sebenarnya semauanya kita, yang penting kita ikhlas, namanya juga bersedekah, niatnya untuk meminta ampunan dan ridho allah SWT.⁶²

Berkenaan dengan proses pembuatan makanan, Winarti (50 Tahun) Warga RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu menuturkan:

Biasanya saya memasak ba'da ashar, saya memasak nasi berikut lauk pauknya. Setelah semuanya selesai, saya baru membuat takir pelontang yang dibuat dari daun pisang dan janur kuning, saya bentuk segi empat. Kalau sudah jadi takir tadi dilingkari dengan janur kuningnya. Lalu saya langsung memasukkan makanan yang tadi kedalam takir pelontang. Yang dimasukkan terlebih dahulunya itu nasinya terus baru lauk-pauknya.⁶³

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu menunjukkan bahwa komponen yang harus disiapkan dalam tradisi *suroan*,

⁶² Lilik Setiawati, warga RT 14, Wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, minggu, 07 April 2019

⁶³ Winarti, warga RT 14, wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, selasa, 09 april 2019

pertama, mempersiapkan makanan, *kedua*, mempersiapkan wadah yang mereka sebut *Takir pelontang*.

Bedasarkan dari pengamatan dan penjelasan yang didapat oleh peneliti dari beberapa nasumber, memang ada beberapa komponen yang harus disiapkan sebelum prosesi tradisi *suroan* berlangsung *pertama*, mereka mempersiapkan makanan yang akan menjadi isian dalam *takir pelontang* yang berupa nasi dan lauk pauknya. *Kedua*, mempersiapkan wadah atau tempat nasi yang disebut *takir pentong* dan *Janur kuning* untuk mengelilingi *takir pelontang*.

c) Faktor yang mendorong bapak atau ibu rutin melaksanakan perayaan tradisi *Suroan*

Faktor yang mendorong bagi masyarakat rutin melaksanakan perayaan tradisi *Suroan* ini karena, tradisi *Suroan* merupakan sebuah ritual yang kental dengan keagamaan. Sebagai bentuk ucapan rasa syukur masyarakat kepada keberkahan dan keselamatan yang telah diberikan Allah SWT maka di tahun baru Islam ini mereka memaknai bahwa ritual tradisi *Suroan* sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, karena sejak mereka kecil hingga sekarang sudah diajarkan sehingga sangat sulit ditinggalkan dan sudah menjadi darah daging dalam diri.

Bahkan ritual Tradisi *Suroan* bagi masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, merupakan sebuah perayaan yang ditunggu agar dapat berdoa

bersama dan bersedekah serta memohon ampunan. Dan pada Perayaan tradisi *Suroan* ini menjadi bentuk rasa syukur telah di pertemukan pada tahun baru.

Bapak Sukono juga menambahkan :

*Melaksanakan tradisi Suroan ini seperti wajib bagi kami iya khususnya kami masyarakat Jawa yang ada di sini. Tradisi Suroan ini kami harus melaksanakannya setiap tahunnya karena sudah kebiasaan dan sudah turun-temurun jadi tidak bisa kalau tidak kami laksanakan, jika tidak dilaksanakan kami merasa hidup tidak tenang, tidak nyaman kalau dalam satu tahun tidak melaksanakan ritual suroan, tradisi Suroan ini juga kami anggap sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allah dan memohon ampunan.*⁶⁴

Ibu Winarti menuturkan:

*Kami rutin melaksanakan perayaan tradisi Suroan ini karena sudah mendarah daging bagi kami, sudah turun menurun dari sejak kami kecil dulu. Dan jika tidak dilaksanakan itu rasanya ada yang ganjal dalam hati yang membuat resah begitu.*⁶⁵

Dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber memang tradisi *suroan* ini merupakan tradisi yang turun-temurun yang memang wajib setiap tahunnya dilaksanakan. Karena mereka menganggap kalau tidak dilaksanakan maka mereka merasa hidup tidak tenang, gelisah merasa ada yang ganjal di dalam hati mereka. Tradisi *suroan* ini suda mendarah daging bagi mereka maka dari itu sejak dulu hingga saat ini tradisi *suroan* ini masih tetap dilestarikan.

d) Motif Masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu Dalam Melakukan Ritual Tradisi Suroan

⁶⁴ Sukono, warga RT 14, Wawancara di RT 14 Kelurahan padang Serai Kota Bengkulu, Senin 08 April 2019

⁶⁵ Winarti, warga RT 14 Kelurahan Padang serai Kota Bengkulu, selasa, 09 April 2019

Alasan masyarakat masih tetap melaksanakan tradisi *Suroan* ini karena menurut mereka perayaan tradisi *Suroan* ini merupakan wadah bagi mereka untuk dapat mencari keberkahan di bulan Muharram, seperti halnya dengan membuat *takir pelontang* yang berisikan nasi dan lauk-pauk yang dibawa ke masjid untuk dimakan bersama-sama dengan tujuan untuk bersedekah kepada sesamanya atas rezeki yang telah didapat serta bertujuan untuk dijauhkan dari marah bahaya.

Selain itu juga bagi masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu sulit untuk meninggalkan tradisi *Suroan* karena telah menjadi tradisi dan merupakan warisan budaya lokal yang sudah mendarah daging dan menjadi bagian dari perayaan Islam yang ditunggu-tunggu.

Ibu Winarti juga menambahkan:

*Meskipun kami itu sudah diperantauan di Bengkulu, kami masih menggunakan adat Jawa karena hati nurani kita masih melekat adat istiadat Jawa dan masalah baik atau tidaknya tradisi Suroan ini itu semua tergantung yang di atas (Allah SWT) kita hanya melaksanakan apa yang orang-orang dahulu laksanakan namun bagus untuk kita.*⁶⁶

Bapak Sukono menambahkan:

*Suroan itu sudah menjadi tradisi adat orang Jawa, dimanapun tempat tinggalnya kalau sudah mendarah daging adat istiadat Jawa tersebut tidak bisa ditinggalkan dan akan tetap dilaksanakan. Tujuan Suroan terutama kita meminta keselamatan, dijauhkan dari marah bahaya untuk keluarga bahkan juga untuk lingkungan.*⁶⁷

Bapak Supiyanto menuturkan :

⁶⁶ Winarti, warga RT14, wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, selasa, 09 April 2019

⁶⁷ Sukono, warga RT 14, wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, senin 08 April 2019

*Saya sangat apresiasi sekali terhadap perayaan tradisi Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat RT 14 ini. Meskipun mereka yang melaksanakan tradisi tersebut merupakan warga yang hijrah ke kota orang atau perantauan termasuk saya, untuk kegiatan perayaan tradisi Suroan ini yang memiliki unsur keagamaan dan pelestarian budaya seperti ini masih aktif dilaksanakan. Dan menurut saya perayaan tradisi ini harus tetap dilaksanakan karena sebagai dari warisan budaya, selagi pelaksanaannya tidak mengandung unsur musyrik hal ini sah-sah saja.*⁶⁸

e) Yang terjadi jika perayaan tradisi Suroan tidak dilaksanakan

Jika pelaksanaan tradisi Suroan ini tidak dilaksanakan, maka masyarakat RT 14 mengatakan akan terasa seperti ada yang kurang, dan tidak nyaman ketika dalam satu tahun tidak melaksanakan perayaan tradisi Suroan tersebut. Meskipun bentuk rasa syukur dan bersedekah itu banyak macamnya tetapi meninggalkan perayaan tradisi Suroan sangat sulit dan tidak bisa ditinggalkan. Meskipun masyarakat RT 14 yang melaksanakan merupakan masyarakat perantau, mereka masih tetap melaksanakan perayaan tradisi Suroan.

Ibu Winarti menuturkan:

*Jika Perayaan tradisi Suroan tidak dilaksanakan, sebenarnya tidak apa-apa, namun bagi kami yang berasal dari Jawa adat ini tidak bisa kami tinggalkan, karena sudah menjadi tradisi yang setiap tahunnya harus dilaksanakan, dan sudah mendarah daging.*⁶⁹

⁶⁸ Supiyanto, Ketua RT 14, wawancara di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, senin 01 April 2019

⁶⁹ Winarti, warga RT 14, wawancara di rt 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, selasa, 09 April 2019

Dari penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi *Suroan* adalah tradisi yang baik untuk dilaksanakan dan sudah mendarah daging bagi masyarakat setempat, dan telah menjadi bagian dari hidup dalam merayakan perayaan tahun baru Islam yang ditunggu-tunggu. Serta bentuk dari warisan budaya lokal yang harus dilestarikan.

Dari penelitian di lapangan, telah didapat informan yang berupa wawancara secara langsung. Peneliti tidak menemukan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan tradisi *Suroan*. Pelaksanaan tradisi *Suroan* didasari atas bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan sang pencipta dan merupakan bagian dari melestarikan budaya.

Tidak ada unsur kemusyrikan yang merubah aqidah masyarakat setempat. Peneliti beranggapan bahwa perayaan tradisi *Suroan* ini merupakan bentuk rasa syukur dengan tujuan mendapatkan kemudahan dan kelancaran.⁷⁰

⁷⁰ Observasi Lapangan Penelitian, Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 November 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu pada bulan April 2019, dilakukan secara menyeluruh dan didukung dengan data yang akurat dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Proses Pelaksanaan Tradisi *Suroan* dilaksanakan pada malam ke 10 Muharram pada ba'da sholat Isya sekitar pukul 19.30 WIB, dilaksanakan di Masjid atau Musholla terdekat, Adapun Makna filosofis dalam tradisi *Suroan*

Pertama, makna simbol dalam komponen tradisi *Suroan* yakni:

Takir pelontang yang dimakna sebagai sekumpulan umat Islam yang bersatu padu, Janur kuning dimakna sebagai mempersatukan ukhuwah Islamiyah antar warga, agar selalu hidup damai aman dan rukun, *Sodo* atau lidi bermakna sebagai penguat dan mempererat serta memantapkan aqidah umat Islam.

Kedua, makna dalam proses pelaksanaan perayaan *Suroan* yakni untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah yang diberikan, serta mengajarkan untuk saling berbagi dengan cara bersedekah kepada sesama dengan membawa takir pelontang yang berisikan nasi dan lauk-pauk, takir pelontang tersebut merupakan bentuk tasyakur (bersyukur) atas nikmat yang telah Allah berikan dan bentuk kebersamaan isi dalam takir pelontang tersebut dimakan bersama-sama. Sehingga tidak ada unsur-unsur kemusyrikan yang terdapat dalam perayaan tradisi *Suroan* yang dilaksanakan oleh masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

Semua simbol tersebut dimaknai sedemikian karena menurut Suku Jawa semua dilakukan sejak zaman Nabi Nuh, kemudian seiring berjalannya waktu ilmu semakin bertambah, pemahaman-pemahaman semakin konkrit sehingga pemaknaan mengenai Takir Pelontang, Janur Kuning, Lidia tau *Sodo* tidak menjadi permasalahan, hanya saja semua itu menjadi sebuah tradisi untuk dilestarikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

1. Diharapkan kepada masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu untuk terus menjaga dan melestarikan budaya tradisi *Suroan*, bukan hanya masyarakat yang bersuku Jawa namun seluruh warga RT 14, karena tradisi *Suroan* ini baik untuk mengingat kepada sang pencipta atas nikmat- Nya dan agar budaya ini terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.
2. Diharapkan untuk para tokoh masyarakat, tokoh agama, untuk terus melestarikan warisan budaya ini dan terus memberikan pemahaman secara jelas agar tradisi *Suroan* tidak menyimpang dari aqidah Islam.
3. Diharapkan juga untuk masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu memberikan inovasi baru berupa menambahkan ceramah agama yang dimasukkan dalam rangkain acara perayaan tradisi *Suroan* tersebut, agar pemahaman tentang nikmat dan hikmah akan tahun Islam menjadi lebih jelas.

4. Kepada lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal agar selalu mengawasi masyarakat yang melakukan tradisi *Suroan* tersebut agar tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2017. *Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Achmad, Asmoro, 2009. *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pres
- Ahmad Rulan, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Alfia Muhammad, 2013. *Filsafat Kebudayaan*, Bandung : Pustaka Setia
- Aflan, Muhammad 2013 *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia
- Chaer, Abdul, 2007. *Linguistik Umum*, Jakarta : Rineka Cipta
- Dahri, DR. Harapandi, 2009. *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Penerbit Citra
- Esten Mursal, 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*, Bandung : Angkasa
- Hendri Fauza, "Nilai-Nilai Filosofis Materi Ceramah KH. Zainuddin MZ". Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2016
- Ihromi, T.O. (ed), 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irwan, "Makna Filosofis Madu Kulau Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan". Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2015
- Ismail Ilyas dan Prio Hotman, 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Kencana

Japaruddi, " *Tradisi Bulan Muharram Indonesia*", (Jurnal Tasaqofah dan Tarikh, Vol.2 No.2, Juli-Desember 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia cet 3, 1990, Jakarta: Balai Pustaka

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

Liliweri Alo, 2009. *Dasar- Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Nasution, 1995. *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara

Moleong Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Morissa, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta : Kencana

M. Solikhin, 2009. *Misteri Bulan Suro Dalam Prespektif Islam Jawa* Yogyakarta: Narasi

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka edisi III, 2007

Raga Maram, Rafael 2007 *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta

Rasyid Masri Abdul, *Mengenal Sosiologi (Suatu Pengantar)* Cet.XVI; Makassar, Alauddin Press

Setiadi, Elly M. 2006 *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi ke-2, Jakarta: Kencana

Siti "Tradisi Pagewaran di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang". Skripsi Universitas Islam Negeri Allauddin Makasar 2017. Pdf

Sahar, Santri 2012 *Pengantar Antropologi: Intergrasi dan Agama Makassar*: Cara Baca

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Surjaweni V. Wiratna *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sobur Alex, 2009 *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Soekamto, Soejono 2015 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 47; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Soyomukti, Nurul, 2011. *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Wahyu Ms. 1986 *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional

<http://abinehisyam.wordpress.com/tradisi-dalam-masyarakat-islam/amp/2011>.

<http://caswaterpark.com/mengenal-tradisi-malam-satu-suro-ditanah-jawa- ragam-budaya-indonesia 2015>.

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa 2015>.

<https://kumparan.com/ari-ulandari/17-tradisi-unik-perayaan-muharram-tahun-baru-kalender-bulan-di-indonesia 2017>